

KAJIAN EKONOMIS PASCA PRODUKSI DAUN BASAH USAHATANI TEMBAKAU DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT LOMBOK TENGAH

Akhmad Jufri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
jufri.akhmad@gmail.com

Sahri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
sahri_se@ymail.com

Moh. Huzaini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
mohhuzaini04@gmail.com

Wahyunadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
ghalybiwahyu@gmail.com

Article History:

Received: 12 Oktober 2022

Revised: 24 Oktober 2022

Accepted: 24 Oktober 2022

DOI:

10.29303/abdimassangkabira.v3i1.316

Abstrak: Terdapat berbagai kegiatan pasca produksi pada usahatani tembakau di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yaitu menjual produksi daun basah, melakukan pengovenan untuk menghasilkan produk daun kering dan perajangan untuk menghasilkan produk tembakau rajang. Tidak semua petani memiliki oven dan biaya proses pengovenan relatif tinggi. Atas dasar fenomena ini dipandang penting untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait kajian ekonomis pasca produksi usahatani tembakau. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani tembakau untuk memahami kajian ekonomis kegiatan pasca produksi daun tembakau guna dapat menentukan pendapatan terbesar dari berbagai alternatif kegiatan pasca panen yaitu menjual produksi daun basah, melakukan pengovenan atau perajangan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan sekaligus focus discussion group serta pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan petani memahami dan

terampil menghitung nilai ekonomis berbagai alternatif kegiatan pasca panen yang memberikan pendapatan terbesar

Katakunci: *usahatani tembakau, pasca produksi, pengovenan, perajangan*

Pendahuluan

Desa Gapura Desa Gapura merupakan salah satu desa dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Menurut data Statistik Kecamatan Pujut Dalam Angka (2021)¹, luas desa Gapura 340 hektar (Ha) atau seluas 1,46% dari total luas wilayah kecamatan Pujut (23.355 Ha). Penduduk Desa Gapura tahun 2020 sebanyak 3.132 jiwa atau 2,68% dari total penduduk Kecamatan Pujut (116.832 jiwa) dan jumlah rumah tangga sebanyak 885. Sebagian besar penduduk Desa Gapura hidup pada sektor pertanian dengan usahatani tanaman pangan. Semetara Data Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut (2019)², lahan sawah Desa Gapura seluas 277 Ha atau 81,47% dari luas Desa Gapura, sedangkan luas pemukiman 65 Ha atau 19,11%.

Pelaksanaan budidaya usahatani di Desa Gapura dilaksanakan hanya 2 kali musim tanam (MT), yaitu musim tanam I dan musim taman II. Musim tanam I, semua petani mengusahakan usahatani padi dan musim taman II Sebagian besar mengusahakan usahtani tembakau jenis tembakau virginia, mengingat usahatani padi sering mengalami gagal panen padi karena kerurangan air sawah.

Termotivasinya petani mengusahakan tembakau pada musim tanam II, diantaranya adanya kebersamaan sesama petani dan secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan usatani padi yang penuh resiko gagal panen. Jufri & et al, (2021)³ menemukan bahwa petani termotivasi melaksanakan usahatani tembakau virginia karena adanya upaya saling membantu menularkan keterampilan dalam hal pembudidayaan tembakau virginia maupun proses pengovenan. Jamaluddin dan cahyani mimi (2021)⁴ menemukan bahwa usahatani

¹ Badan Pusat Statistik, Kecamatan Pujut Dalam Angka Tahun 2021, BPS Lombok Tengah

² Badan Pusat Statistik, Data Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut 2019, BPS Lombok Tengah

³ Jufri, Akhmad, et al (2021), Usahatani Tembakau Sebagai Alternatif Usahatani Musim Tanam Ii Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Abdimas Sangkabira*, Vol 2 NO.1 Fakultas ekonomi dan bisnis unram (Desember 2021): 11, DOI: <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.73>

⁴ Jamaluddin dan Cahyani Mimi, 2021, Efisiensi Penjualan Tembakau Verginia Berdasarkan Bentuk Daun Basah Dan Daun Kering Di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok

tembakau di Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur menghasilkan rata-rata pendapatan petani untuk produksi daun tembakau basah sebesar Rp. 14.065.013/Ha dengan nilai R/C sebesar 2,4 sedangkan pendapatan petani untuk produksi kering rata-rata sebesar Rp. 40.555.104/Ha dengan nilai R/C sebesar 3,4.

Harga jual persatuan berat produksi daun tembakau basah maupun kering (kerosok) berbeda pada setiap daerah yang ada di pulau Lombok. Perbedaan harga ini disebabkan oleh perbedaan kualitas produksi, pedagang pengumpul dan kebutuhan petani terhadap ekonomi rumah tangganya. Sahril (2018)⁵ menunjukkan bahwa harga jual yang diterima petani untuk produksi daun basah sebesar Rp. 2.100/kg dan harga produksi daun kering sebesar Rp. 39.868/kg.

Secara teknis budidaya bahwa kualitas produksi daun tembakau ditentukan oleh faktor alam, selanjutnya kualitas daun ini menentukan kualitas produksi olahan baik melalui pengovenan maupun perajangan. Hasil observasi pada petani tembakau di Desa Gapura menunjukkan bahwa ketidakpastian turunya hujan mengakibatkan kegagalan produksi tanaman usahatani baik usahatani padi maupun tembakau. Adanya hujan saat tanam tembakau mulai ditaman sampai berumur 1,5 bulan dapat mengakibatkan produksi daun tembakau yang kualitas rendah bahkan setiap batang tanaman tembakau tidak memiliki daun yang maksimal, dimana jumlah daun tembakau tidak melebihi 10 buah daun.

Tidak semua petani di Desa Gapura memiliki oven untuk mengolah produksi daun tembakau basah menjadi daun kering. Petani yang tidak memiliki oven melakukan proses pengovenan dengan cara menyewa jasa pengovenan dengan biaya sebesar Rp.1.000.000/ton produksi daun basah. Biaya lain yang dikeluarkan petani dalam proses pengovenan adalah biaya tenaga kerja untuk gelantang daun, memasukkan daun kedalam oven, mengeluarkan tembakau setelah pengovenan serta biaya konsumsi sebesar Rp. 500.000 per kali oven. Sementara harga produksi kerosok yang kualitas baik rata-rata sebesar Rp. 4.000.000,- per kwintal. Kerosok kualitas rendah dijual dengan harga Rp. 2.000.000 per kwintal. Sementara biaya proses pengovenannya sama.

Alternatif lain yang dilakukan petani desa gapura dalam melakukan kegiatan pasca produksi daun basah adalah mengolah tembakau basah menjadi tembakau rajangan.. Semua jenis daun tembakau termasuk daun pucuk dapat dilakukan perajangan. Sampai tahun 2021 masih sangat sedikit

Timur, *Jurnal kompetitif : Media Informasi ekonomi pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol 7 No 2, Unizar (September 2021) : 9

⁵ Sahril, et.al (2018), Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia Penjualan Daun Basah Dan Kering Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

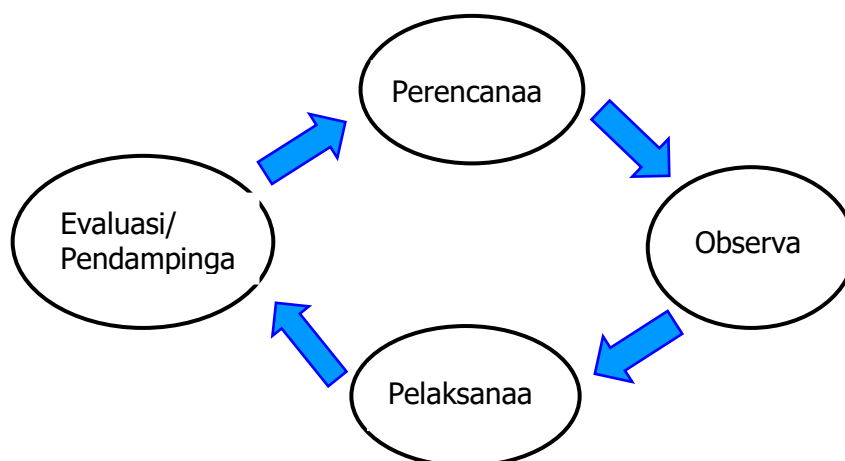
petani yang melakukan perajangan produksi daun basah dan hanya 1 petani yang memiliki mesin perajang. Berlainan halnya dengan proses pengoven bahwa daun bawah tidak bisa dioven, sehingga dari pada dibuang bisa atau dijual dengan harga Rp. 50.000 per ton. Biaya perajangan hanya mengeluarkan ongkos rajang sebesar Rp.700.000,- per ton dan siap dijual.

Mengacu pada fenomena yang dialami petani Desa Gapura dan beberapa kajian hasil penelitian usahatani tembakau maka dipandang perlu untuk memberikan pemahaman mengenai Kajian Ekonomis Pasca Produksi Daun Basah Usahatani Tembakau Di desa Gapura kecamatan Pujut Lombok Tengah. Pemberian pemahaman ini diharapkan bermanfaat bagi petani tembakau Desa Gapuran dalam menentukan kegiatan pasca produksi daun tembakau basah yang memberikan keuntungan ekonomis tertinggi dalam melaksanakan usahatani tembakau dengan alternatif menjual produksi daun basah, produksi kerosok atau produksi rajang.

Metode

Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah petani tembakau di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Tolot-tolot Desa Gapura, bertempat di rumah warga. Metode pengabdian dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, FGD (*focus group discussion*), demonstrasi perajangan daun tembakau serta pendampingan setelah pelaksanaan pengabdian.

Tahapan pengabdian dilaksanakan mulai dari perencanaan, observasi, pelaksanaan kegiatan dan pendampingan/evaluasi. Tahapan proses pengabdian sesuai bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Tahap perencanaan :

Tahap perencanaan pengabdian kepada masyarakat dengan mengacu payung pengabdian kepada masyarakat universitas mataram dan kelompok bidang ilmu yang ada di FEB Unram yaitu ilmu ekonomi dan studi pembangunan. Aspek yang dikaji meliputi subyek, obyek, lokasi,

manfaat/urgensi dan metode pelaksanaan pengabdian. Demikian pula perencanaan output/luaran utama dan tambahan dari kegiatan pengabdian ini. Diputuskan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat kajian ekonomis pasca produksi daun basah usahatani tembakau di desa gapura kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Metode pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan, FGD, demonstrasi dan pendampingan.

Tahap Observasi :

Melakukan observasi lapangan ke lokasi sasaran pengabdian (desa Gapura) untuk memastikan subyek atau sasaran, obyek, lokasi dan metode pelaksanaan pengabdian serta memastikan mitra dalam pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama petani dan mitra yaitu kepala dusun dan ketua kelompok tani, serta menyepakati keradiran petani, waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan :

Melakukan kegiatan pengabdian sesuai kesepakatan pada saat observasi. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh petani bersama mitra yaitu ketua kelompok tani dan kepada Dusun tolot-tolot. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan sekaligus FGD (*focus group discussion*), demonstrasi perajangan daun tembakau serta simulasi perhitungan biaya dan pendapatan berbagai alternatif kegiatan usahatani pasca produksi daun basah, yaitu menjual produksi daun tembakau basah, produksi daun kering (kerosok) dan produksi tembakau rajangan. perhitungan komponen biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani secara ekonomis. Materi penyuluhan dan FGD yang diberikan meliputi materi perilaku petani dan resiko usahatani, budidaya tembakau, pasca panen tembakau dan perhitungan biaya dan penerimaan usahatani tembakau virginia.

Tahap Evaluasi/pendampingan :

Melakukan evaluasi pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan melakukan pendampingan terhadap petani dalam melaksanakan usahatani tembakau. Guna menjamin keberhasilan kegiatan pengabdian maka dilakukan pemantauan dan pembinaan lebih lanjut. Pendampingan dilakukan sera langsung berkaladan memalui media komunikasi handpone. Hasil evaluasi dan pendampingan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk perencanaan pengabdian tahun berikutnya dalam kajian yang berbeda maupun dasar pertimbangan perencanaan penelitian.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kehadiran Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah mengenai kajian ekonomis produksi daun basah usatani tembakau dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2022 dalam bentuk penyuluhan dan *focus group discussion* (FGD) serta demontrasi

perajangan produksi daun tembakau basah. Kegiatan ini diikuti oleh 20 (dua puluh) orang peserta petani dan juga dihadiri oleh ketua kelompok tani dan kepala dusun tolot-tolot desa gapura. Pendidikan peserta pengabdian mulai tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat perguruan tinggi (PT). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan FGD berjalan baik dan lancar. Selama penyuluhan dan FGD berlangsung nampak seluruh peserta tidak ada yang meninggalkan tempat kegiatan.

Umpan Balik Peserta

Selama kegiatan penyuluhan dan FGD, peserta pengabdian bersemangat mengikuti penyuluhan yang disampaikan tim pemateri. Peserta antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi. Petani mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pasca produksi daun basah. Berbagai permasalahan yang diungkap meliputi :

- 1 Petani sering mengalami kegagalan panen padi pada musim tanam II akibat kekurangan air untuk tanaman padi, sehingga mereka sebagian besar beralih mengusahakan usahatani tembakau dengan jenis tembakau virginia.
- 2 Petani tembakau di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah bukan merupakan petani tembakau mitra perusahaan tembakau yang ada di pulau Lombok sehingga mereka tidak menerima bantuan biaya usahatani dan jaminan produksi mereka oleh perusahaan mitra.
- 3 Sebagian besar petani melakukan kegiatan pasca panen tembakau virginia melalui proses pengovenan dengan cara sewa atau membayar peroses pengovenan. Biaya proses pengoven dirasakan relatif tinggi, yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.500.000.- per ton produksi daun basah.
- 4 Terdapatnya resiko terhadap hasil prosen pengovenan, yaitu daun kering yang dihasilkan tidak maksimal karena berbagai sebab, api kompor yang tidak setabil karena bahan bakar kayu yang tidak baik, serta over kapasitas oven.
 - 1 Biaya pembangunan oven memerlukan biaya investasi yang besar sehingga petani tidak mampu membuat oven. Rata-rata biaya pembangunan oven ukuran 4x5 meter sebesar 45 juta rupiah.
 - 2 Terbatasnya pemilikan oven, sehingga beberapa petani tembakau mengantri untuk melakukan sewa proses pengovenan produksi daun basah. Bila produksi daun tembakau basah tidak cepat dioven maka produksi daun kering yang dihasilkan memiliki kulaitas rendah yang berdampak pada harga jual yang rendah.
 - 3 Petani tidak memiliki bargaining atau kekuatan untuk menentukan harga penjualan produksi daun tembakau basah. Harga ditentukan oleh pembeli.

- 4 Petani belum terampil menghitung secara ekonomis perbandingan biaya dan penerimaan antara proses pengolahan produksi melalui pengovenan dan perajangan. Kebiasaan mereka melakukan proses pengovenan.

Terungkap berbagai faktor pendorong dalam melakukan kajian ekonomis pasca produksi daun basah usahatani tembakau di desa gapura kecamatan pujut lombok tengah, antara lain :

- 1 Terdapat beberapa petani yang melakukan usahatani tembakau virginia pada musim tanam II dan mereka sudah terampil dalam melaksanakan usaha pembudidayaan tembakau khususnya tembakau virginia.
- 2 Beberapa petani memiliki oven yang tidak saja digunakan untuk proses pengovenan produksi tembakau dari usahatannya sendiri tetapi juga menerima jasa peroses pengovenan dari petani lain.
- 3 Sejak tahun 2021 terdapat permintaan pasar produksi tembakau kering dalam bentuk produk rajangan, terlihat dari kedatangan pedagang pengumpul yang melakukan pembelian produk rajangan ke rumah petani dan melakukan pembayaran secara tunai.
- 4 Meningkatnya gairah petani tembakau melakukan pengolahan pasca panen dengan cara perajangan. Beberapa petani telah membeli mesin perjang tembakau untuk melakukan proses perajangan tembakau untuk usahatani sendiri maupun menerima jasa perajangan daun tembakau milik petani lain.
- 5 Alih pengetahuan dan keterampilan melakukan proses perajangan secara cepat dapat dipahami dan dipraktikkan oleh petani dan buruh tani yang ada sehingga mereka sudah terampil dalam melakukan proses perajangan tembakau.
- 6 Pendidikan petani tembakau beragam, sebagian besar taman SMA bahkan beberapa petani berpendidikan sarjana dan berstatus sebagai ASN atau pegawai negeri. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih cepat dalam mengkaji kajian ekonomis biaya dan penerimaan maupun efisiensi antara pengolahan pasca panen daun tembakau basah melalui pengovenan dan perajangan.

Berbagai kendala yang diungkap dalam melakukan kajian ekonomis pasca produksi daun basah usahatani tembakau di desa gapura kecamatan pujut lombok tengah, antara lain :

- 1 Perhitungan ekonomis tergantung dari besaran penerimaan dari kualitas produksi krososk (daun kering) dan rajangan yang dihasilkan dari proses pengovenan dan perajangan. Sementara biaya bersifat pasti persatuan kwintal atau ton produksi daun tembakau basah. Biaya proses pengovenan sebesar Rp. 1500.000,- per to daun basah dan biaya perjangan sebesar Rp 700.000,- per ton daun basah. Biaya ini diluar biaya konsumsi pekerja. Tenaga kerja pada proses pengovenan lebih banyak dibanding perajangan.

- 2 Kendala teknis pada proses pengovenan, bahwa kualitas tembakau kesosok yang dihasilkan tergantung dari kualitas daun basah tembakau dan pengapian yang tidak stabil akibat dari bahan bakar kayu yang kurang baik. Hal ini berdampak terhadap grade daun kerosok dan harga jual persatuan berat. Produk kerosok yang kualitas baik atau super dapat dijual mencapai harga Rp 4.400.000, per kwintal. Sementara kualitas yang rendah dapat dijual dengan harga Rp 3.200.000,- per kwintal.
- 3 Kendala teknis pada proses perajangan lebih pada proses penjemuran hasil rajangan yang membutuhkan sinar matahari penuh dari pagi sampai sore jam 17.00. bila terjadi mendung terlebih kena hujan maka kualitas hasil rajangan tidak baik dengan ciri hasil rajangan berwarna hitam sehingga dikategorikan kualitas rendah dengan harga jual yang rendah pula, dapat dijual dengan harga Rp 2.400.000,- per kwintal. Bila penjemuran dengan matahari panas dan pejuh sepanjang pagi sampai sore maka hasil rajangan berwarna kuning cerah dan ini termasuk kategori kualitas baik atau super dengan harga jual mahal mencapai harga Rp 3.800.000,- per kwintal.

Pemahaman Peserta Terhadap Materi Penyuluhan

- 1 Evaluasi pemahaman peserta selama pemberian materi penyuluhan sebagai berikut :
- 2 Petani memahami adanya resiko terhadap produksi daun tembakau basah dari hasil usaha budidaya tembakau virginia. Demikian pula petani memahami resiko dari kegiatan proses pengolahan produksi daun tembakau menjadi produksi daun kering (kerosok) melalui proses pengovenan dan resiko produk tembakau rajang melalui proses perajangan
- 3 petani berani terhadap resiko dalam melakukan proses pengovenan dan perajangan produk daun tembakau basah. Keberanian terlihat dari resiko sikap menerima besaran pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengovenan dan perajangan.
- 4 Petani peserta penyuluhan/FGD memahami komponen biaya usahatani tembakau virginia baik untuk usahatani sampai produksi daun basah maupun produksi kering (kerosok) serta produksi rajangan.
- 5 Petani Peserta memahami kegiatan budidaya tembakau dan penanganan pasca panen produksi daun basah untuk diolah dengan alternatif pengovenan dan atau perajangan.



Gambar 1. Produksi dan Perajangan Daun Tembakau

Peserta dapat memahami dan menghitung perbandingan biaya dan penerimaan daun tembakau basah menjadi produk kerosok dan rajangan melalui proses pengovenan dan perajangan dengan asumsi membayar proses pengovenan dan perajangan serta menjual produksi daun basah. Perhitungan nilai produksi ini difokuskan pada nilai produksi daun yang ke 4, dan 6, baik untuk perhitungan jual langsung daun basah (tanpa pengolahan), pengolahan pengovenan maupun perajangan sebagai berikut:

Alternatif 1 : Produksi daun tembakau basah

Nilai jual produksi daun basah sebesar Rp 3.250.000,- per ton

Alternatif 2: Pengovenan

Satu ton produksi daun basah bila dioven menjadi daun kering atau kerosok memiliki persentase berat berkisar 15% sampai 20%, yang berarti 1 ton daun basah menjadi 1,5 sampai 2 kwintal daun kering/kerosok. Demikian pula kisaran harga produksi kerosok berkisar antara Rp 3.500.000,- sampai Rp 4.400.000,- per kwintal. Bila dihitung produksi sebanyak 2 kwintal (persentase tertinggi atau kwaitas baik) dengan harga tertinggi sebesar Rp 4.400.000,- per kwintal (harga tertinggi), maka nilai produksi kerosok sebesar Rp 8.800.000,- per kwintal. Biaya proses pengovenan 1 ton daun besar rata-rata sebesar Rp 1.500.000,-. Ini berarti pendapatan bersih 1 ton daun basah bila dioven sebesar Rp 7.300.000,- (Rp 8.800.000 -Rp 1.500.000). Nilai tambah prosen pengovenan sebesar Rp 4.050.000,- per ton daun basah (Rp 7.300.000 -Rp 3.250.000,-).

Bila dihitung persentase terendah, yaitu 15% atau 1,5 kwintal kerosok dan harga tertinggi (Rp 4.400.000,- per kwintal) maka nilai produksi kerosok sebesar Rp 6.600.000,- yang berarti pendapan sebesar Rp 5.100.000,- (Rp 6.600.000-Rp 1.500.000). Nilai tambah prosen pengovenan sebesar Rp 1.850.000,- per ton daun basah (Rp 5.100.000 -Rp 3.250.000,-).

Atas dasar perhitungan ini nampak bahwa bila petani melakukan pengovenan 1 ton daun basah akan mendapatkan tambahan pendapatan sebesar Rp 1.850.000,- sampai Rp 4.050.000,-. Semua ini tergantung kulaitas produksi daun basah, persentase rendemen, kualitas produksi kerosok dan harga jual kerosok.

Alternatif 3: Perajangan

Satu ton produksi daun basah bila dilakukan perajangan akan menghasilkan produk tembakau rajangan dengan persentase berat berkisar 15% sampai 20%, yang berarti 1 ton daun basah menjadi 1,5 sampai 2 kwintal tembakau rajang. Kisaran harga produksi tembakau rajang berkisar antara Rp 3.000.000,- sampai Rp 3.800.000,- per kwintal. Bila dihitung produksi sebnyak 2 kwintal (persentase tertinggi atau kwaitas baik) dengan harga tertinggi sebesar Rp 3.800.000,- per kwintal (harga tertinggi), maka nilai produksi tembakau rajang sebesar Rp 7.600.000,- per kwintal. Biaya peroses perajangan 1 ton daun basar rata-rata sebesar Rp 700.000,-. Ini berarti pendapatan bersih 1 ton daun basah bila dirang sebesar Rp 6.900.000,- (Rp 7.600.000 -Rp 700.000). Nilai tambah prosen perajangan sebesar Rp 3.650.000,- per ton daun basah (Rp 6.900.000 -Rp 3.250.000).

Bila dihitung persentase terendah, yaitu 15% atau 1,5 kwintal tembakau rajang dan harga tertinggi (Rp 3.800.000,- per kwintal) maka nilai produksi tembakau rajang sebesar Rp 5.700.000,- yang berarti pendapatann sebesar Rp 5.000.000,- (Rp 5.700.000-Rp 700.000). Nilai tambah proses perajangan sebesar Rp 1.750.000,- per ton daun basah (Rp 5.000.000 -Rp 3.250.000).

Atas dasar perhitungan ini nampak bahwa bila petani melakukan perajangan 1 ton daun basah akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 1.750.000,- sampai Rp 3.650.000 ,-. Semua ini tergantung kulaitas produksi daun basah, persentase rendemen, kualitas produksi rajangan dan harga jual tembaakau rajangan.



Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Pengabdian

Diskusi

Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan FGD terkait kajian ekonomis pasca produksi daun basah pada usahatani tembakau mengungkap adanya resiko dalam usaha pembudidayaan dan pengolahan pasca produksi daun basah. Petani di desa gapura berani menghadapi

resiko dalam pelaksanaan budidaya tembakau tercermin semakin banyaknya petani yang mengusahakan usahatani tembakau pada musim tanam II. Keberanian terhadap resiko tersebut didasari atas kegagalan (gagal panen padi) dalam mengusahakan tanaman padi pada tahun sebelumnya pada musim tanam II. Faktor yang memengaruhi perilaku petani menghadapi resiko, antara lain pendidikan petani, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan⁶. Mereka berharap memperoleh penghasilan dari usatani tembakau meskipun membutuhkan modal yang relative besar dibanding usahatani padi. Dilain fihak penghasilan dari usahatani tembakau lebih tinggi dibandingkan usahatani padi, meskipun usahatani tembakau sampai produksi daun basah. Terlebih lagi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi bila melakukan kegiatan pasca produksi daun basah, baik melakukan pengovenan maupun perajangan. Perilaku petani terhadap resiko dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial ekonomi seperti pendapatan, umur, jumlah keluarga disamping adanya kehendak untuk bertaruh (gambling)⁷.

Berbagai alternatif petani pada kegiatan pasca produksi daun tembakau basah, yaitu menjual produksi daun basah, mengolah produksi daun basah menjadi produksi daun kereing (kerosok) melalui pengovenan atau mengolah daun basah menjadi tebakau rajang melalui perajangan. Kegiatan penjualan langsung tidak membutuhkan biaya, karena setelah panen daun langsung dipasarkan atau dijual di sawah dan pembeli yang datang membelinya. Namun petani tidak memiliki kekuatan atau bergaining dalam menentukan harga jual. Harga ditentukan oleh pembeli yaitu pedagang pengumpul atau pengusaha tembakau yang mengoven sendiri guna menghasilkan produksi daun kering (kerosok). Rata-rata harga jual produksi daun basah sebesar Rp 3.250.000,- per ton atau Rp 325.000,- per kwintal.

Kegiatan pengovenan membutuhkan biaya yang relatif besar, yaitu biaya proses pengovenan yang terdiri dari biaya tenaga kerja mengikat daun, memasukkan daun ke dalam oven, biaya bahan bakar kayu, biaya mengeluarkan produksi setelah dioven serta biaya konsumsi. Bila tidak memiliki oven, biaya proses pengovenan sebesar Rp 1.500.000 per ton daun basah. Besaran biaya ini sama untuk setiap jenis dan kualitas daun basah. Nilai produksi daun kering atau kerosok tergantung dari kualitas dan persentase kerosok yang dihasilkan. Dan ini tergantung dari kualitas daun basah, bahan bakar atau kayu bakar proses pengoven, kestabilan api dan keterampilan tukang oven serta harga jual kerosok. Berbagai alternatif

⁶ Soekartawi, 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta (1993)

⁷ Dillon, J.L., dan Scandizzo, 1978, Risk Attitude of Subsistence Famers in North East Brazil: A sampling Approach, American Journal of Agricultural Economics (AJAE), 60 (3), p. 425-435

pendapatan dari kegiatan pengovenan daun basah menjadi daun kerosok seperti dibahas sebelumnya. Kajian (Nursan et al., 2020)⁸ menemukan rata-rata keuntungan petani dalam melakukan usahatani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 42.349.762,65 per hektar. Harga jual per kilogram sebesar Rp. 43.382,35,-. Usahatani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah memiliki kelayakan ekonomi yang dicerminkan oleh nilai R/C ratio > 1 dan B/C Ratio > 0.

Kegiatan alternatif pasca produksi daun basah dengan cara perajangan di desa gapura dimulai sejak tahun 2021. Sebelumnya semua petani melakukan kegiatan pasca produksi daun basah dengan cara pengovenan. Berkembangnya kegiatan perajangan ini didukung oleh permintaan pasar yang tinggi. Demikian pula harga mesin rajang jauh lebih murah dibandingkan biaya pembangunan oven. Harga mesin perajang tembakau sebesar Rp 8.500.000,- sampai Rp 9.500.000,- untuk berbagai merk sedangkan biaya investasi pembuatan oven ukuran 5x5 meter sebesar Rp 45.000.000,-. Beberapa petani mampu membeli mesin perajang tembakau untuk digunakan sendiri maupun terima jasa perajangan tembakau.

Proses perajangan tembakau membutuhkan biaya yang lebih rendah dibandingkan biaya pengovenan per satuan berat produksi daun basah. Biaya jasa perajangan sebesar Rp 700.000,- per ton daun tembakau basah. Berbagai alternatif pendapatan dari kegiatan perajangan daun basah menjadi tembau rajang seperti dibahas sebelumnya.

Bila dibandingkan nilai tambah produksi proses anatara pengovenan dan perajangan, nampak terdapat sedikit perbedaan nilai tambah yang dihasilkan, nilai tambah produksi kerosok lebih besar dibandingkan produk rajangan. Meskipun demikian semua ini tergantung pada kualitas daun basah, persebtase produksi olahan, kualitas produksi olahan (kerosok atau rajangan) serta harga jual produksi.

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan diskusi (FGD) dan monitoring mengenai Kajian Ekonomis Pasca Produksi Daun Basah Usahatani Tembakau Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah adalah :

1. Kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan secara baik dan berjalan lancar dengan dihadiri peserta yang ditargetkan.

⁸ Nursan, M., Ayu, C., & Komang, P. (2020). *Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Tengah*, Department of Agribisnis, Faculty of Agriculture, University of Jember, Indonesia

2. Peserta penyuluhan antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi terkait kajian ekonomi pasca produksi daun tembakau basah pada usahatani tembakau
3. Peserta memahami resiko pelaksanaan usahatani tembakau musim tanam II dan resiko kegiatan proses pengovenan dan perajangan.
4. Petani bersedia melakukan proses perajangan tembakau sebagai alternatif kegiatan pasca produksi daun basah yang selama ini melakukan kegiatan pasca panen dengan cara pengovenan
4. Petani tembakau memahami kajian ekonomis perhitungan biaya dan pendapatan bersih usahatani tembakau dengan alternatif menjual produksi daun basah, melakukan pengovenan untuk menghasilkan produksi daun kering (kerosok) atau melakukan perajangan untuk menghasilkan tembakau rajang.

Rekomendasi :

1. Petani yang telah berpengalaman mengusahakan budidaya tembakau virginia, melalukan proses pengovenan dan perajangan, hendaknya membantu atau memberikan pendampingan kepada petani yang belum pernah mengusahakan budidaya tembakau virginia, belum pernah melakukan pengovenan dan perajangan produksi daun tembakau basah.
2. Perani diharapkan membentuk kelompok tani usahatani tembakau untuk selanjutnya mengajukan kerjasama pola kemitraan kepada perusahaan tembakau yang ada di pulau Lombok agar dapat diberikan pembinaan dan bantuan kemitraan lainnya. Demikian pula kelompok tani ini diharapkan dapat memperkuat bargaining petani dalam menjual produk daun basah, produksi kerosok maupun tembakau rajang.
3. Petani secara individua atau bersama beberapa petani lain mengupayakan untuk membeli mesin perajangan tembakau agar dapat melakukan proses perajangan sendiri atau bersama mengingat harga mesin perajang relative murah dibandinggjan biaya pendirian oven.
4. Perlu pembinaan teknis maupun bantuan lainnya dari dinas instansi terkait dalam pengembangan usahatani tembakau di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Pengakuan :

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karuniaNYA kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Kajian Ekonomis Pasca Produksi Daun Basah Usahatani Tembakau Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah" dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan sebagai jurnal pengabdian dalam rangka memperkaya IPTEK khususnya dilingkungan Universitas Mataram. Kami tim pengabdian mengucapkan

terimakasih kepada : 1) Bapak Rektor Universitas Mataram; 2) Bapak Dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram; 3) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram; 4) Kepala Desa Gapura , Kepala Dusun Tolot-Tolot serta ketua Kelompok Tani Dusun Tolot-Tolot; 5) Semua pihak yang terlibat membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat, laporan akhir dan jurnal pengabdian ini dapat memberikan manfaat kepada petani tembakau mendong khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan pengolahan produk daun tembakau basah serta civitas akademika Universitas Mataram dalam rangka pengembangan IPTEK.

Daftar Referensi

- BPS, 2021, *Kecamatan Pujut Dalam Angka Tahun 2021*, No. Publikasi : 52020.2110 Katalog: 1102001.5202020, Kabupaten Lombok Tengah
- BPS, 2019, *Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut 2019*, Kabupaten Lombok Tengah.
- Dillon, J.L., dan Scandizzo, 1978, Risk Attitude of Subsistence Farmers in North East Brazil: A sampling Approach, *American Journal of Agricultural Economics (AJAE)*, 60 (3), p. 425-435
- Jamaluddin dan Cahyani Mimi, 2021, Efisiensi Penjualan Tembakau Virginia Berdasarkan Bentuk Daun Basah Dan Daun Kering Di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal kompetitif : Media Informasi ekonomi pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol 7 No 2, Unizar (September 2021) : 9
- Jufri, Akhmad, et al (2021), Usahatani Tembakau Sebagai Alternatif Usahatani Musim Tanam Ii Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal Abdimas Sangkabira*, Vol 2 N0.1 Fakultas ekonomi dan bisnis unram (Desember 2021): 11 ,DOI: <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.73>
- Nursan, M., Ayu, C., & Komang, P. (2020). *Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Tengah*, Department of Agribisnis, Faculty of Agriculture, University of Jember, Indonesia
- Sahril, et.al (2018), Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia Penjualan Daun Basah Dan Kering Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram
- Soekartawi, 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta